

Tembang dalam Tradisi Orang Sunda: Kajian Naskah Guguritan Haji Hasan Mustapa

Dede Burhanudin

*Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Jakarta
kangdede2@gmail.com*

The content of Guguritan Haji Hasan Mustapa deals with the dynamic of religious life of Sundanese. Through, Guguritan, members of community communicate each other by means of dialog. From the guguritan as a culture, it is manifestly that Sunda is an open cultural identity. Sunda and Sundanese also, have become the meeting point of their cultural identity. It was shown here by their pattern of reciprocal interaction and adaptation—both in group communication (makalangan) and adaptation to the change of the world (ngigelan zaman dan ngigelkeun zaman).

Keywords: *Tembang, Tradition, Guguritan Haji Hasan Mustapa*

Tema dan pesan dalam konteks kehidupan keagamaan masyarakat Sunda dari Guguritan Haji Hasan Mustapa, dalam bentuk guguritan dan dangding ini merupakan satu upaya agar religiositas manusia Sunda dapat berdialog dengan “orang lain”. Sunda menjadi payung kultural yang terbuka tanpa harus kehilangan identitas budayanya. Sunda (dan manusianya) menjadi simpul dari kebudayaan yang tidak *kurung batokeun* (menutup diri). Sunda yang bisa “*makalangan*” (berkiprah) dalam buana yang luas, *ngigelan zaman dan ngigelkeun zaman* (mengikuti zaman dan menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan zaman)

Kata Kunci: *Tembang, Tradisi, Guguritan Haji Hasan Mustapa*

Pendahuluan

Menurut berbagai catatan, orang Sunda (Jawa Barat) umumnya berbasiskan budaya Sunda dengan filosofi “*Silih Asah Silih Asih dan Silih Asuh*” (sifat maupunsikap untuksaling mengasuh, saling mengasihi, saling berbagi pengetahuan, dan pengalaman antar sesama); “*kudu hade gogog, hade tagog*” (harus baik budi bahasa dan tingkah laku); “*nyaur kudu diukur, nyabda kudu diungang*” (dalam berkata harus disesuaikan dengan keadaan); “*sacangren pageuh, sagolek pangkek*” (kuat pendirian tidakbohong apalagi melanggar janji); “*ulah poho ka purwadaksina*” (ingat pada asalmu asal sederhana dan jangan sombong). “*ulah ngaliarkeun taleus ateul*” (jangan menyebarkan yang menimbulkan keburukan); “*lain palid ku cikih, lain datang ku cileuncan*” (bukan hadir tanpa tujuan), dan masih banyak filosofis yang lainnya. Selain itu, masyarakat Sunda melihat Gusti Allah (Tuhan) memiliki kekuasaan tunggal, taqwa, yang diyakini semua orang akan kembali kepada Allah. Maka para ajengan/ulama, dan sastrawan sepakat dengan ungkapan “*mulih ka jati, mulang ka asal*” (berasal dari Tuhan kembali kepada Tuhan).

Haji Hasan Mustapa sebagai masyarakat Sunda juga sebagai ajengan/ulamadan budayawan memiliki keluhuran akal budi yang selaras dengan filosofi tersebut. Terbukti dalam karya-karyanya yang kurang lebih 10. 000 baik dalam bentuk prosa dan puisi (pupuh, guguritan, dan tembang). Haji Hasan Mustapa sangat mengenal dan mampu mempengaruhi nilai dan budaya masyarakat Sunda. Oleh sebab itu dalam rangka menyelamatkan karya seni sastra yang bernilai, apalagi hasil karya para ajengan maka perlu penelitian ini perlu dilakukan. Dari berbagai upaya penggarapan naskah-naskah Sunda dalam tahap ini secara kuantitatif baru mencapai antara 10-15% dari naskah Sunda yang ada. Ini berarti sebuah tantangan besar yang perlu diatasi dalam upaya peningkatan penggarapan naskah-naskah Sunda di masa datang.¹

Haji Hasan Mustapa adalah penghulu besar, ulama besar, dan pujangga besar yang terkenal dalam bidang bahasa, sastra, dan kebudayaan Sunda. Karya-karya Haji Hasan Mustapa telah

¹ Darsa. A. Undang, *Kodekologi Sunda Sebuah Dinamika Identifikasi dan Inventarisasi Tradisi Pernaskahan*, Hasdiaz Print, Bandung 2011.

ditemukan oleh Ajip Rosidi: prosa sebanyak 23 judul, dan puisi sebanyak 71 judul. Salah satu karya Haji Hasan Mustapa adalah guguritan. Haji Hasan Mustapa lahir di Cikajang, Garut bulan Syaban 1268 H (3 Juni 1852M) Jawa Barat; dan meninggal di Bandung, 1348 H/13 Januari 1930). Ia adalah seorang ulama dan pujangga Islam yang banyak menulis masalah agama dalam bentuk guguritan (bentuk puisi dalam Sastra Sunda) yang biasa disebut *ngadangding* yaitu membuat puisi dengan bentuk pupuh, karena setiap pupuh memiliki watak, guru wilangan, dan jumlah *padalisan* (baris) yang berbeda-beda. Haji Hasan Mustapa sangat berpengaruh, baik langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat Sunda khususnya di kalangan masyarakat menengah kebawah. Terbukti sampai sekarang masyarakat Sunda masih perpedoman dalam kehidupannya dengan filosofis di atas.

Ruang lingkup pada penelitian ini menyangkut teks karya Haji Hasan Mustapa yang ada pada buku *Haji Hasan Mustapa Jeung karya-karyana* yang ditranliterasi oleh Ajip Rosidi dalam seri guguritan Haji Hasan Mustapa, yang ditranskripsi dari mikrofis naskah aksara Arab Pegon yang ada di koleksi UB Leiden (Or. 7875b. . . ²). Di samping itu, akan dikaji isi dari guguritan Haji Hasan Mustapa dalam bentuk pupuh.

Berdasarkan pembatasan dan ruang lingkup di atas, penelitian ini memfokuskan pada: 1) Isi guguritan Haji Hasan Mustapa dalam seri guguritan Haji Hasan Mustapa *Guguritan Jalan nuju ka Allah*. 2) Tema-tema dan pesan yang terkandung dari seri guguritan Haji Hasan Mustapa. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengungkap dan menyajikan bunyi teks dari Naskah *Guguritan Hasan Mustapa* seri guguritan Haji Hasan Mustapa. 2) Mengungkap tema dan pesan dalam konteks kehidupan masyarakat Sunda dan keagamaan masyarakat Sunda dari Guguritan Haji Hasan Mustapa dalam Seri Guguritan Hasan Mustapa. Sedangkan manfaat penelitian ini diharap kantungungkap isi yang terkandung dari Guguritan Haji Hasan Mustapa dalam Seri Guguritan Hasan Mustapa tersebut, untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tinggala-tinggalan ajarandan budaya. Demikian juga dengan pemerintah

² Ajip Rosidi, Kumpulan Giuguritan *Kinanti Kulu-kulu, Sinom, Asmarandana, Dangdanggula*.

supaya lebih memerhatikan tinggalkan-tinggalan tersebut dalam rangka pelestarian, pemeliharaan, dan pemanfaatan warisan budaya bangsa sebagaimana dicanangkan oleh pemerintah sendiri, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan saling pemahaman di antara sesama umat. Di Jawa Barat, pelestarian seni budaya dan tradisi ini sejalan dengan Misi RPJMD Jawa Barat 2013-2018, yaitu misi kelima yang berbunyi, “Mengokohkan Kehidupan Sosial Kemasyarakatan Melalui Peningkatan Peran Pemuda, Olah Raga, Seni, Budaya dan Pariwisata Dalam Bingkai Kearifan Lokal.”

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) artinya, sumber, bahan, dan data penelitian berupa bahan pustaka (sumber tertulis). Objek penelitian ini adalah karya sastra lama, yaitu teks Guguritan KH Hasan Mustapa (GHM) khusus Seri Guguritan karya tersebut. Dalam penelitian ini digunakan metode filologi terhadap teks (GHM), yang terdiri dari transliterasi dan terjemah teks secara lengkap. Sedangkan metode struktural-semiotik untuk menemukan struktur yang berkisar pada ketentuan jumlah larik pada satu bait atau pada, jumlah suku kata pada tiap larik atau padalisan, dan bunyi vocal pada setiap akhir larik yang berbeda-beda pada pupuh, serta makna keseluruhan dari ajaran moral yang ada dalam teks tersebut. Pendekatan struktural mengungkap teks yang dikaji terkait dengan struktur guguritan yang sesuai dalam Pupuh yang digunakan seperti Pupuh KSAD (Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan Dangdanggula. Sedangkan semiotik digunakan untuk mengungkapan makna simbol-simbol ajaran moral yang terkandung dalam teks GHM yang relevan dengan kehidupan masa kini.

Kajian Terdahulu³ Dr. Ruhaliah dan Dr, Iskandar wassid menanskripsi dalam naskah Karya Haji Hasan Mustapa yang diedit dan pengantar Ajip Rosidi. Dalam penyusunan ini Ajip Rosidi mengusakan teks-teks yang tersebar supaya teks yang susunnya mendekati kepada alam pikiran dan kebiasaan serta gaya bahasa Haji Hasan Mustapa dalam guguritan-guguritannya.⁴ Penyusunan

³ Bagian ini disarikan dari Juhaya S. Praja. *Hukum Islam dan Budaya Sunda*, UIN Sunan Gunungjati, Nuruddin Hidayat, *Bunga rampai Sejarah Peradaban, Politik dan Pemikiran Islam*, Inayat Press. 1999.

⁴ Rosidi, Ajip, *Kinanti Kulu-kulu Hasan Mustapa*, Kiblat Buku Utama, 2009

Kajian tentang sastra karya Haji Hasan Mustapa ada dalam bentuk penelitian skripsi dan dua tulisan dalam bentuk penelitian Tesis.

Pertama, tulisan Jajang Jahroni dengan judul, *Haji Hasan Mustapa (1852-1930) as The Great Sundanese Mystic*, sebuah penelitian tentang karakteristik dan tipologi pemikiran tasawuf di Sunda. *Kedua*, tulisan Ahmad Gibson Al-Bustomi dengan judul, *Eksistensi Manusia Menurut KH. Hasan Mustapa (1852-1930)*, penelitian tesis dalam konsentrasi akidah dan pemikiran Islam di program pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Haji Hasan Mustapa dan Pemikiran Martabat Tujuh.⁵ Setiawan yang membahas dari sisi Sastra (Sunda), Ahmad Gibson Al-Bustomi yang membahas sisi tasawuf, Ruhaliah yang memberikan pengalaman mentransliterasi naskah karya HHM (dari pegon ke latin), Mukhlas yang membahas dari sisi filsafat bahasa, Julian Millie yang menganggap penting adanya kegiatan peringatan tokoh masyarakat dari sisi antropologi dan Al-Fathri yang membahas dari sisi filsafat.⁶

Selain tulisan-tulisan lepas di media massa, antara 1990-an dan 2000-an paling tidak tercatat empat skripsi S-1 dan tiga tesis S-2 yang berhubungan dengan HHM. Skripsi yang dimaksud adalah Martabat Tujuh Haji Hasan Mustapa (2000) karya Agus Abdurahman dan Corak Tasawuf Naskah “Alam Cai Alam Sangu” karya Haji Hasan Mustapa (Studi Naskah Sunda Lama) (2001) karya Hapid Abdilah. Keduanya dari IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dua skripsi lainnya dari Universitas Padjadjaran Bandung, yakni Analisis Tematik terhadap Puisi Dangding Puyuh Ngungkung Dina Kurung karya Haji Hasan Mustapa (2006) karya Isal Saeful Rahman dan Hubungan Makhluk-Khalik dalam Puisi Dangding Puyuh Ngungkung Dina Kurung karya Haji Hasan Mustapa karya Endang Dedih. Satu lagi karya Mukhlas, Bahasa Tasawuf Haji Hasan Mustafa dalam Tinjauan Pemikiran John Langshaw Austin (2005) dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.⁷

⁵ Solihin. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Rajawali Pers.

⁶ Mengkaji *Haji Hasan Mustapa, Dulu dan Kini*, laporan semilioka pada hari Rabu tanggal 21 Januari 2009 di UIN Sunan Gunung Jati Bandung.

⁷ <http://risalahatiku46.blogspot.com/2012/03/haji-hasan-mustafa.html>
diakses tgl 10-10-2012

Sehubungan dengan hal ini, Ekadjati (1988: 1) mengatakan bahwa naskah lama dapat memberikan sumbangan besar bagi studi tentang suatu bangsa atau sekelompok sosial budaya yang melahirkan naskah-naskah itu karena merupakan dokumen pikiran, perasaan dan pengetahuan dari bangsa atau kelompok sosial tersebut.

Deskripsi Naskah Guguritan Hasan Mustapa

Naskah GHM ini merupakan hasil foto digital dan sudah dideskripsikan oleh penghimpun.⁸ Naskah GHM. Dalam naskah GHM identitas penulis dan penyalin adalah Wangsadihardja, dan teks ditulis dalam bentuk puisi (pupuh). Naskah GHM secara rinci sekarang sebagian sudah disusun oleh Ajip Rosidi dalam bentuk buku yang diterbitkan oleh PT Kiblat cetakan ke 1 bulan Desember 2009 (*Seri Guguritan Haji Hasan Mustapa No. 1, 2, 3, 4, dan 5*).

Teks ini diawali dengan kata *Sono (rindu)*. Sono di sini penulis berpendapat bahwa orang Sunda selalu berpegang kepada filosofis “*Silih Asah Silih Asih dan Silih Asuh*” (sifat maupun sikap untuk saling mengasuh, saling mengasihi, saling berbagi pengetahuan, dan pengalaman antar sesama) yang sampai sekarang menjadi dasar tradisi kehidupan sehari-hari dalam memulai berbagai hal sebelum mengerjakan sesuatu yang bermanfaat, terutama di desa-desa. Teks GHM ini dilanjutkan dengan tulisan *Bareto mah aing atoh meunang kejo (Kalau dahulu aku senang mendapat nasi)*. Teks ini bermakna dan diadikanslogan Orang Sunda “*Gemah Ripah Repeh Rapih*” Makmur Sentosa tidak kurang sesuatu apapun tapi sederhana dan rapih. Naskah GHM ini diakhiri dengan kalimat “*Reup jantungeng huleng ngahuleng,lain aing lain itu*” (Tiba-tiba aku tercenung..... bukan aku dan bukan pula dia). Atau kalau dijabarkan sedehana, tradisi Orang Sunda dalam perfalsafah “*ulah poho ka purwadaksina*” (ingat pada asal muasal sederhana dan jangan sombong). “*mulih ka jati, mulang ka asa*” (berasal dari Tuhan kembali kepada Tuhan).

⁸ Ajip Rosidi dalam *seri guguritan Haji Hasan Mustapa*, yang ditranskripsi dari mikrofilm naskah aksara Arab Pegon yang ada di koleksi UB Leiden (Or. 7875b)

Dari teks tersebut di atas jelas bahwa konsep-konsep kunci tradisi Sunda selaras dengan yang diungkapkan oleh Haji Hasan Mustapa dalam konsep “sono/rindu” yang sekarang sangat berpengaruh di Masyarakat Sunda.

Pokok uraian naskah GHM di Guguritan ini menjelaskan istilah yang dipergunakan oleh Haji Hasan Mustapa untuk menggambarkan *syauq* (rindu) dan *mahabbah* (cinta). Sono (rindu) itu sendiri memang bukanlah cinta, namun perasaan *sono* (rindu) adalah merupakan salah satu tanda dari adanya rasa cinta, dan rasa sono (rindu) juga seringkali timbul karena adanya rasa cinta. Selain itu rasa sono (rindu) sering kali menyebabkan seseorang selalu berkeinginan untuk bertemu dengan mendapatkan segala apa yang diinginkan serta dirindukannya.⁹ Namun berbeda dengan yang diinginkan oleh orang-orang yang masih berada pada makom-makom sebelumnya, yang diinginkan oleh orang yang berada pada *makom sahadah* (kesaksian) bukanlah sesuatu yang nampak di dunia lahir ini; yang diinginkan adalah sesuatu yang lain sama sekali sesuatu yang lebih berharga dan yang bersifat immateri. Di bawah ini contoh guguritan.

Guguritan 1 (Dangdanggula)

“Bareto mah aing atoh meunang kejo, ayeuna mah atoh meunang kejo jeung seubeuhna, bareto mah aing atoh meunang cageur, ayeuna mah atoh meunang jeung bageurna, bareto mah aing atoh meunang baju alus, ayeuna mah atoh meunang jeung alusna, bareto mah aing atoh meunang samak angel, ayeuna mah atoh meunang jeung tunduhna, bareto mah atoh meunang kahirupan, ayeuna mah atoh meunang jeung betahna, bareto mah aing atoh meunang elmu, ayeuna mah atoh meunang jeung ngamalkeunnana”.

Terjemahan:

⁹ Pandangan Haji Hasan Mustapa, Gelaran, op. cit., hlm 258-59

“Kalau dulu aku senang mendapat nasi, sekarang senang mendapat nasi sekaligus dengan kenyangnya, kalau dulu aku senang mendapat sehat, maka sekarang senang mendapat dengan sejahteranya, kalau dulu aku senang mendapat baju bagus, maka sekarang aku senang mendapat dengan bagusnya, kalau dahulu aku senang mendapat tikar dan bantal, maka sekarang aku senang mendapat tikar dengan kantuknya, kalau dulu aku mendapatkan kehidupan, maka sekarang aku senang mendapat dengan betahnya, kalau dulu aku senang mendapatkan ilmu, maka sekarang aku senang dengan mengamalkannya.”

Sementara itu, ungkapan yang ditulis oleh Haji Hasan Mustapa dalam bentuk Guguritan dengan menggunakan perumpamaan pohon dikiaskan dengan *bunga serta sari kenanga*, lebih jauh memperlihatkan bahwa yang diinginkan serta dirindukan oleh orang yang berbeda pada makom ini bukanlah hal-hal yang nampak di alam lahir ini, melainkan hakekat yang ada di belakang semua yang nampak ini. Dalam pandangan tasawuf, hakekat yang sebenarnya itu adalah Tuhan. Dengan demikian, bila kita mengikuti pembagian tingkatan mahabbah sebagaimana dikemukakan oleh Al-Jili,¹⁰ maka tampaknya kita bisa menggolongkan mahabbah yang dimiliki oleh orang yang berada pada makom ini termasuk kepada *mahabbat dzatiyyat*. Di bawah ini contoh guguritan.

¹⁰ Menyatakan bahwa iman itu didirikan di atas dua rukun, yaitu, pertama: meyakini keesaan Allah, meyakini malaikat-malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan ketentuan baik dan buruk dari Allah; sedangkan yang kedua adalah mengerjakan segala rukun Islam. Lihat Al-Jili, *op. cit.*, hlm 131-132. Al-Jili juga menyatakan/mengisyaratkan dengan jelas bahwa orang yang berada pada makom ini di antaranya adalah orang yang sudah mencapai mahabbah. Menurut Al-Jili, syahadat dibagi dua yaitu syahadat sugra dan syahadat kubra, dan tingkatan terendah dari *syahadah kubra* adalah mahabbat (mencintai) Allah tanpa alasan. Rasa cinta itu timbul karena memang Allah adalah Zat yang berhak dicintai. Lebih jauh Al-Jili membagi mahabbah ke dalam tiga tingkatan, yaitu mahabbah fi'liyyah (cinta fisik), yaitu cintanya orang awam, mahabbah sifatiyyat, yaitu cintanya orang-orang *khawas*, dan *mahabbat dzatiyyah*, yaitu cintanya orang-orang *muqrrabin*.

Guguritan 2 (Kinanti)

*“Teu hayang tangkal Kananga, ngan hayang kembangna
bae, teu hayang kembang Kananga, ngan hayang seungitna
bae, teu hayang seungit Kananga, ngan hayang sarina bae.
”*

Terjemahan;

*“Aku tak ingin pohon kenanga, yang kuingin hanyalah
bunganya saja, aku tak ingin bunga kenanga, yang kuingin
hanyalah wanginya saja, aku tak ingin wangi kenanga, yang
kuingin hanyalah sarinya saja.*

Di samping teksdi atas Haji Hasan Mustapa menulis Guguritan yang bermaknamengenal Allah dengan sesungguhnya secara langsung bukan hanya berdasarkan berita dari orang lain (ma'rifah). Untuk itu ia melukiskan orang yang sudah mencapai ma'rifah denganorang yang tahu akan pedasnya rasa cabe, manisnya rasa gula, serta asinnya daram karena ia sudah memcicipi semuanya. Dibawah ini contoh guguritannya.

Guduritan 3 (sinom)

*“Beu naha aing bet lancing suaban teuing, ti bareto wani-
wani nyaksian, euweuh deui sembaheun kajaba ti Gusti
Alloh!, kumaha lamun aya nu nanya: ti mana nya nyaho?,
meureun ngan bisa ngaJawab, da ceuk kolot!da ceuk
bapak!, kumaha piandeuleunnana!, aya saksi putus ku ceuk
bejabae!, //tah numatak aing keukeuh peupeujeuh ulah
jeung henteu, hayang tepi ka nyatana, cara ditanya, maneh
nyaho rupa cabe?ngaJawab, puguh nyaho mah da geus
ngasaan, bet lada! Maneh nyaho di gula? Puguh nyaho mah
da geus ngasaan, bet amis! Maneh nyaho di
uyah?ngaJawab, puguh nyaho mah da geus ngasaan, bet
pangset! Moal ngaJawab, da ceuk bapak!*

Terjemahnya:

“ Aduh mengapa aku terlalu lancang, sejak dulu berani beraksi bahwa tiada lagi yang wajib disembah kecuali Allah!, bagaimanakah seandainya ada yang bertanya: dari mana kamu mengetahui hal itu? Paling-paling aku hanya bisa menjawab: kata orang tua! Kata ayah! Bagaimana mungkin bisa dipercaya saksi yang hanya mengandalkan bertanya saja! Oleh karena itulah, tidak boleh tidak, aku harus sampai pada pengenalan yang sebenarnya: sehingga biladitanya: kamu tahu rasa cabe? Aku bisa menjawab: tentu saja tahu karena aku pernah mencicipinya, ternyata rasanya pedas! Ketika aku ditanya: kamu tahu rasa guala? Aku bisa menjawab: tentu saja tahu karena aku pernah mencicipinya, ternyata rasanya manis! Ketika aku dinya: kamu tahu rasanya garam? Aku bisa menjawab: tentu saja aku tahu karena pernah mencicipinya, ternyata rasa asin! Aku tidak akan menjawab kata ayah!

Selain Guguritan yang bermaknamengenal Allah dengan sesungguhnya secara langsung bukan hanya berdasarkan berita, Hasan mustapa merupakan seorang yang mengajarkan makna paham persatuan. Persatuan di sini maksudnya bagaimana seseorang bersatu dalam perasaan baik dengan sesama manusia maupun sang pencipta (Allah). Tetapi persatuan antara manusia jangan disamakan dengan persatuan dengan Tuhan, akan tetapi persatuan manusia adalah tetap dengan manusia, sedangkan Tuhan adalah tetap Tuhan. Untuk menggambarkan sifat persatuan antara keduanya, Haji hasan mustapa mengemukakan perumpamaan keadaan uli yang tetap tidak kehilangan identitasnya, yaitu ketan, bata yang tidak kehilangan identitas asal dari tanah, gula aren dengan aren. Sedangkan persatuan antara hamba dengan tuhan dicapai dengan melalai tajali, yaitu hilangnya perasaan seseorang karena tertutup oleh perasaan ketuhanan. Di bawah ini contoh guguritanya.

Guguritan 4 (Asmarandana)

“ Aing sirna kalindih uluhiah, itu sirna kalindih ku ‘ubudiyah, disebut aing da itu, disebut aing bet ngewa kalindih ma’ani, disebut itu bet ngewa, eukeur ka-jalaliyah-an, hayu atuh urang sabanda saboga, //ka cai urang saleuwi, ka darat urang salogak, jamaliyah jieun urang! Jalaliyah jieun urang! Wah! Naha make papatungan, aya tetelahan dua, karek nyata ka Alloh-an?// Ih! Lain! ulah lali ka wiwitan, uluhiah asal kapangeranan, ubudiyah ngaran aing ti leuleutik, runtag soteh ngadu rasa pada rasa, pada rasa, moal cacad ku ngaran, geura rasakan ulen oge moal leungit ngaran ketan, bata oge moal leungit ngaran taneuh, gula ge moal leungit ngaran kawung, ngan ayeuna leungit rasa ganti rasa, baheula mah henteu sabada saboga, ayeuna mah sabanda; bareto mah henteu sasuka saduka, ayeuna sasuka. ”

Terjemahan:

“ Diriku lenyap tertutup oleh uluhiah, diri-Nya lenyap tertutup oleh ‘ubudiyah: disebut aku buktinya adalah Dia, disebut Dia buktinya adalah aku: disebut aku tidaklah pantas karena tertutup oleh ma’ani, disebut Dia juga tak pantas ketika sedang terkena jalaliyah, marilah kita bersama-sama, marilah kita saling memiliki, jamaliyah adalah bikinan kita! Jalaliyah juga bikinan kita! Jalaliyah juga bikinan kita!wah! mengapa ada dua sebutan, apakah baru jelas akan Allah?Ah! bukan! Janganlah sampai lupa kepada asal, uluhiah adalah asal ketuhanan, sedangkan ‘ubudiyah adalah namaku sejak kecil, keduanya bisa tanggal karena saling bersatu rasa, namun keduanya tidak akan menjadi cacat karena nama, cobalah rasakan! Pada uli juga tidak akan hilang nama ketan: pada bata tidak hilang nama tanah: pada gula tidak akan hilang nama aren, hanya saja sekarang hilang rasa berganti rasa, kalau dulu tidak saling memiliki, maka sekarang saling memiliki: kalau dulu suka dan dukatidak bersama-sama, maka sekarang suka dan duka bersama-sama.

Guguritan5 (sejenis)

“Ari tajali mah rasa, leungit rasana dat aing, kasima uluhiyah, disarebut tajali dat, perbuka rasaning sirna ilang salinan ti nu itu: lamun dat ku tajali dat, bagian makomil kurbah, mun sipat sirna, da aing kalindih ku sipatna uluhiyah, disebut yajali sipat, ilang tina rahmaniyah, bagian makom sodikin, lamun ap'al sirna, da aing kalindih ku ap'ahna uluhiyah, disebut tajali ap'al bagian makomil awwam. ”

Terjemahan:

“yang namanya tajali adalah rasa, hilang rasa dat sendiri karena tertutup oleh uluhiyah, disebut tajali zat, terbuka rasa hilang selain dari yang itu: kalau zat dengan tajalli zat, bagian maqamil qurbah, kalau sifat sirna, sebab aku tertutup oleh sifat uluhiyah, disebut tajali sifat, hilang dari rahmaniyah, bagian maqam sadiqin, kalau af'al menjadi sirna, sebab aku tertutup oleh af'al uluhiyah, disebut tajalli af'al, bagian maqamil awwam. ”

Seperti tampak dari Guguritan diatas, tampaknya Haji Hasan mustapa tampaknya seorang penganut paham persatuan. Khususnya Didalam dunia tasawuf persatuan. Menurut Hasan Mustapa dalam *PatokananjeungJawabna* dalam buku *Hasan Mustapa Jeung karya-karyana* penyusun Ajip Rosidi dalambab Adeg-adegmenurut Haji Hasan Mustapa bahwa sebelum persatuan/bersatu hambanya dengan Tuhannya, seseorang terlebih dahulu harus mengalami keadaan fana'. Seperti tertera dalam Guguritan 6

Guguritan 6. (Kinanti)

“Reup jantung huleng ngahuleng, rarasaan lain beurang lain peuting, lain panas lain tiis, lain poyan lain iuh, lain caang lain poek, lain handap lain luhur, lain aing lain itu”

Terjemahan;

“Tiba-tiba aku tercenung, serasa bukan siang dan bukan malam, bukan panas dan bukan pula dingin, bukan panas

dan bukan teduh, bukan terang dan bukan pula gelap, bukan bawah dan bukan pula atas, bukan aku dan bukan dia.”

Tema dan Pesan dari Seri Guguritan Haji Hasan Mustapa

Tema dan pesan dalam konteks kehidupan keagamaan masyarakat dari Guguritan Haji Hasan Mustapa, tentu pesan tersembunyi penafsiran yang dikemas dalam bentuk guguritan dan dangding ini adalah sebagai satu upaya agar bagaimana religiositas manusia Sunda dapat berdialog dengan “orang lain”. Sunda menjadi tenda kultural yang terbuka tanpa harus kehilangan identitas budayanya. Sunda (dan manusianya) menjadi simpul dari kebudayaan yang tidak *kurung batokeun* (menutup diri). Sunda yang bisa “makalangan” (berkiprah) dalam buana yang luas, ngigelan zaman dan ngigelkeun zaman (mengikuti zaman dan menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan zaman).¹¹

Kebudayaan Sunda (tradisi orang Sunda) jangan terlepas dari Religiositas. Orang Sunda yang terbuka dan demonstratif perlu dipertontonkan. Itulah yang dicontohkan HAJI Hasan Mustapa dalam sejumlah guguritan-nya, dan tidak berhenti disitu saja. HAJI Hasan Mustapa bersedia dirinya untuk menjadi penghulu di Aceh. Bahkan melakukan pertemanan tahun 1889 dengan Snouck Hurgronje, seperti didokumentasikannya dalam “*Aantekeningen over Islam en Volklore in West en Midden Java.*” walaupun banyak kecaman dari kalangan ajengan/ulama pada waktu itu dikira Haji Hasan Mustapa bersepongkol/kerjasama dengan Belanda.

Sisi pemahaman Iman yang melampaui institusi agama tampak dari paradigma pemikirannya yang tidak berhenti sebatas legal formal yang serba skriptural, tapi menyelami aspek terdalam dari pesan-pesan keagamaan yang diimaninya. Menerima otoritas lembaga kekiyaaian bahkan kebenaran yang dianut oleh kebanyakan kaum agamawan disangsikan: *Kiaina deui kitu/Tepi ka meletik budi/Hidayat ka pangeranan/ Heran ku basa kiai/Naha bet nyembah nyabeulah/Kumaha jadina hiji!*. (Kyai juga begitu/sampai kepada hati/hidayah ke Allah/heran dengan bahasa kyai/kenapa menyekutukan/bagaimana jadinya satu).

¹¹ Lazuardi Biru (LB) *Religiositas Sunda Dalam Guguritan*.

Melihat dari segi keimanan Religiositas yang melampaui ini menjadi amat menarik dan penting untuk didiskusikan justru ketika religiositas manusia Sunda sekarang menampilkan gejala yang aneh: iman yang tertutup. Inilah yang menjadi awal munculnya sikap intoleran terhadap keragaman, antipati terhadap perbedaan penafsiran, dan perbedaan keyakinan.¹²

Tema dan pesan yang terkandung dari seri Guguritan Haji Hasan Mustapa, bisa dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:

Pertama, tema kelompok orang yang lebih mementingkan aspek “*Silih Asah Silih Asih dan Silih Asuh*” (sifat maupunsikap untuksaling mengasuh, saling mengasihi, saling berbagi pengetahuan, dan pengalaman antar sesama) yang sampai sekarang menjadi dasar tradisi kehidupan sehari-hari dalam memulai berbagai hal sebelum mengerjakan sesuatu yang bermanfaat, terutama di Desa-desa. *Kedua*, “*Gemah Ripah Repeh Rapih*” Makmur Sentosa tidak kurang sesuatu apapun tapi sederhana dan rapih. “*ulah poho ka purwadaksina*” (ingat pada asal muasal sederhana dan jangan sombong), dan *ketiga*, “*mulih ka jati, mulang ka asal*” (berasal dari Tuhan kembali kepada Tuhan). Tema kelompok orang yang mendekati Tuhan yang benar-benar mencapai tujuan,¹³ Seperi dalam guguritan 4 s. d 6

1. Pupuh Secara Tekstual

Di dalam pupuh terdapat 17 macam lagu, yang mana pada setiap lagunya memiliki watak yang berbeda. Seperti:

- a. Asmarandana, bertemakan birahi, cinta kasih seseorang kepada kekasih, sahabat, maupun keluarga. (guru wilangan dan guru lagu 8-i, 8-a, 8-é/o, 8-a, 7-a, 8-u, 8-a)
- b. Balakbak, bertemakan lawak, banyol tentang kehidupan sehari-hari. (guru wilangan dan guru lagu 15-é, 15é, 15-é)
- c. Dangdanggula, bertemakan ketenteraman, keagungan, kegembiraan. (guru wilangan dan guru lagu (guru

¹² Lazuardi Biru (LB) *Religiositas Sunda Dalam Guguritan*.

¹³ Menurut Haji Hasan mustapa dalam *guguritan Nu Mituhu Aya Tilar* bahwa kelompok ketiga ini merupakan yang mencapai tujuannya dalam pendekatan tasawuf.

- wilangan dan guru lagu 10-i, 10-a, 8-é/o, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a)
- d. Durma, bertemakan kemarahan, kesombongan, semangat. (guru wilangan dan guru lagu 12-a, 7-i, 6-a, 7-a, 8-i, 5-a, 7-i)
 - e. Gambuh, bertemakan kesedihan, kesusahan, kesakitan. (guru wilangan dan guru lagu 7-u, 10-u, 12-i, 8-u, 8-o)
 - f. Gurisa, bertemakan khayalan seseorang. (guru wilangan dan guru lagu 8-a, 8-a, 8-a, 8-a, 8-a, 8-a, 8-a, 8-a)
 - g. Jurudemung, bertemakan kebingungan, masalah kehidupan. (guru wilangan dan guru lagu 8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i)
 - h. Kinanti, bertemakan penantian seseorang. (guru wilangan dan guru lagu 8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i)
 - i. Lambang, bertemakan lawak dengan aspek renungan. (8-a, 8-a, 8-a, 8-a)
 - j. Magatru, bertemakan penyesalan. (guru wilangan dan guru lagu 12-u, 8-i, 8-u, 8-i, 8-o)
 - k. Maskumambang, bertemakan kesedihan yang mendalam, rasa prihatin. (guru wilangan dan guru lagu 12-i, 6-a, 8-i, 8-a)
 - l. Mijil, bertemakan kesedihan yang menimbulkan harapan. (guru wilangan dan guru lagu 10-i, 6-o, 10-é, 10-i, 6-i, 6-u)
 - m. Pangkur, bertemakan perasaan sebelum mengemban sebuah tugas berat. (guru wilangan dan guru lagu 8-a, 11-i, 8-u, 7-a, 12-u, 8-a, 8-i)
 - n. Pucung, bertemakan rasa marah pada diri sendiri. (guru wilangan dan guru lagu 12-u, 6-a, 8-é/o, 12-a)
 - o. Sinom, bertemakan kegembiraan. (guru wilangan dan guru lagu 8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 7-i, 8-u, 7-a, 8-i, 12-a)
 - p. Wirangrong, bertemakan rasa malu akan tingkah laku sendiri. (guru wilangan dan guru lagu 8-i, 8-o, 8-u, 8-i, 8-a, 8-a)
 - q. Ladrang, bertemakan sindiran. (guru wilangan dan guru lagu 10-i, 4-a (2x), 8-i, 12-a)

2. Pupuh Secara Kontekstual

Pupuh merupakan sebuah bentuk puisi tradisional bahasa Sunda yang memiliki jumlah suku kata tertentu di setiap barisnya. Pupuh biasanya dibacakan dengan cara dinyanyikan (*nembang*) dan dibawakan dalam sebuah pentas drama teatrikal sunda. Terdapat 17 jenis pupuh, masing-masing pupuh memiliki makna dan sifat tersendiri sertadigunakan untuk tema cerita yang berbeda.

Menurut beberapa informasi sejarah, pada saat itu seni pupuh banyak digunakan di kalangan tertentu dalam hal ini kaum elit Sunda. pad zaman kolonial seni pupuh digunakan sebagai alat surat menyurat, pdato para kaum menak namun sesuai dengan beriringnya zaman atas para kreator seniman Sunda seni pupuh dikembangkan ke beberapa jenis kesenian tradisi Sunda, misalnya: cianjuran, cigawiran, ciawian, wawacan, gending karesmen, dan lain-lain. walaupun pupuh Sunda memiliki pengaruh dari mataram tetapi dari segi musikalitasnya dalam hal ini lagu sangat berbeda dengan tembang di Jawa. Di dalam pupuh ada yang disenut sekar irama merdika (tidak terikat ketukan) dan sekar tandak (terikat oleh ketukan). Syair atau rumpakanya pun dapat dirubah sesuai dengan hitungan dari setiap lagunya.

Penutup

Seperti sudah dipaparkan diatas, pada dasarnya Haji Hasan Mustapa mengungkapkan bahwa Orang Sunda dalam kehiduannya mengacu pada prinsip "*cageur, bageur, bener, pinter, tur singer*". Falsafah ini menjadi petunjuk dalam kehidupan keseharian sebagai pedoman masyarakat Sunda, baik dari segi pengetahuan, pendidikan, maupun dalam kebudayaan yang kreatif, dan selalu eksis *ngigelan jaman* (mengikuti perkembangan zaman). Dengan tidak keluar dari aturan agama, budaya, dan tradisi masyarakat yang ada, Orang Sunda dikenal dengan sifat *somêah hadê ka sêmah* (baik, sopan kepada tamu yang datang) sikap ramah, dan santun terlihat dalam sikap persahabatan, persaudaraan yang penuh pengertian dalam kehidupan sehari-hari.

Tema dan pesan dalam Naskah GHM ini adalah konteks kehidupan masyarakat Sunda dan keagamaan masyarakat Sunda yang dibagi menjadi tiga yaitu: *Pertama*, tema kelompok orang yang lebih mementingkan aspek "*Silih Asah Silih Asih dan Silih Asuh*" (sifat maupun sikap untuk saling mengasuh, saling

mengasihi, saling berbagi pengetahuan, dan pengalaman antar sesama). *Kedua*, “*Gemah Ripah Repêh Rapih*” (Makmur sentosa tidak kurang sesuatu apapun tapi sederhana dan rapih) dan “*ulah poho ka purwadaksina*” (ingat pada asal muasal sederhana dan jangan sombong). *Ketiga*, “*mulih ka jati, mulang ka asal*” (berasal dari Tuhan kembali kepada Tuhan). Tema ini merupakan kelompok orang yang mendekati Tuhan sampai benar-benar mencapai tujuan.

Manusia memerlukan cerita, dan cerita membutuhkan estetika. Maka dari itu lahirlah sastra, puisi, pantun, dan lain-lain. Dengan hasil-hasil budaya itulah manusia menjadikan diri mereka makin beradab dan lebih teratur. Manusia membutuhkan petunjuk yang berpetuah dan model untuk dijadikan acuan berperikehidupannya. Itu diperoleh, salah satunya guguritan. Seperti disebutkan di atas bahwa pupuh/guguritan menduduki tempat yang khas dalam khazanah kebudayaan Sunda. Dikatakan, setidaknya sejak abad ke-16 pantun sebagai kesatuan cerita telah dikonsumsi oleh masyarakat Sunda sebagai sarana hiburan sekaligus acuan moral.¹⁴

Secara naratif, kisah pantun, guguritan, ngadangding, tembang, dan sejenisnya dilantunkan dengan menggunakan bentuk pupuh. Setidaknya ada tujuh belas pupuh dalam tradisi Sunda. Dengan begitu, sebetulnya dalam pantun Sunda, dan sejenisnya dengan ada pupuhnya tersebut, terdapat sajak yang berirama dengan suku-suku kata tertentu. Dengan begitu tiada berbeda dengan pantun populer yang dipahami masyarakat sekarang. Dulu, Juru pantun merupakan profesi yang dinanti-nanti oleh masyarakat. Melalui juru pantun, masyarakat dapat terhibur dari sela-sela kesibukan hidup. Bila dulu kisah pantun dinikmati oleh semua kalangan, dari orang tua hingga anak-anak, karena kandungan nilai filosofisnya yang.

Bagi penyair mistik seperti HHM, ragam puisi itu sendiri barang kali bukan hal terpenting. Boleh jadi, ia menggubah puisi bukan demi puisi itu sendiri, melainkan demi percikan renungan yang hendak ia sampaikan. Bahkan tidak mustahil puisi-puisi itu lahir dengan sendirinya.¹⁵ Kalaupun demikian, hal itu justru menunjukkan bahwa sangpenyair telah menguasai betul teknik

¹⁴ Samson, 2006, *Analisis Pesan lagu Tahajud Komunikasi dalam Tembang Sunda Cianjuran*

¹⁵ Apung S. 1996 *Kuring Jeung Tembang Sunda*. Bandung- Citra Mustika

persajakan. Penyair yang dalam tempo dua atau tiga tahun saja mampu menghasilkan dangding lebih dari 10.000 bait¹⁶, kiranya tergolong penyair yang sudah jauh melampaui rintangan teknis persajakan. Betapapun, parapembaca dangding HHM tak dapat mengabaikan daya tarik tersendiri pada pencapaiannya mengolah teknik dangding.

Uraian di atas kiranya dapat dijadikan pijakan untuk mengatakan bahwa hingga batas tertentu, dangding-dangding karya Haji Hasan Mustapa barangkali sebaiknya dilihat sebagai puisi dengan segala rinciannya. Kenyataan itu kiranya tidak perlu membuat orang mengabaikan segi-segi estetis atau puitis sehubungan dengan bentuk ekspresinya. Bahkan, hingga batas tertentu, resepsi pembaca atas pesan-pesan mistik yang terkandung dalam dangding-dangding Haji Hasan Mustapa kiranya dapat pula dipandang sebagai efek puitik tersendiri. Penting pula dicatat bahwa, untuk sebagian, baris-baris dangding Haji Hasan Mustapa tampaknya tidak selalu merupakan cetusan pesan mistik, melainkan lebih cenderung merupakan bentuk ekspresi yang murni puitik. Pada larik-larik puisi demikian, tampak adanya pertautan erat antara dangding-dangding Haji Hasan Mustapa dan tradisi literatur serta tradisi lisan yang sudah lama berkembang di lingkungan budaya yang melingkupi diri Haji Hasan Mustapa sendiri.

Dengan demikian, kian terbuka peluang untuk menjadikan dangding-dangding peninggalan HHM sebagai referensi kolektif yang amat kaya bagi komunitas sastra Sunda untuk mengembangkan puisi Sunda itu sendiri, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kembali karakter Orang Sunda.

Tup Tutup Ku Kidung Ngayuh (tup tutup dengan kidung pamit)

Astagfirrullah Hal 'Adim (Astagfirrullah Hal 'Adim)

Nya Bubar Ka Rajah Singular (Mau sudahan dengan ditutup mantra singular)

Leungit Rupi-Rupi Sulit (Hilang macam-macam kesulitan)

Anu Tinggal Waras Badan (Yang tinggal badan sehat)

¹⁶ Rosidi, Ajip, *Haji Hasan Mustapa Jeung Karya-karyanna*, Pustaka Bandung, 1989, h. 88

Sugih Mukti Jembar Harti (Kaya harta kaya ilmu)
Amin Ya Robbal Alamin (Amin Ya Robbal Alamin)
Mugi Gusti Nangtayungan (Semoga Allah Selalu bersama kita)

Daftar Pustaka

- (seri *Guguritan Haji Hasan Mustapa No. 1, 2, 3, 4, dan 5*)
Transkripsi dari Naskah Or. 7875b, Koleksi Universiteit
Bibliotheks Leiden. Ku Dr. Ruhaliyah diédit jeung
dipanganteuran ku Ajip Rosidi.
- Naskah: Haji. Hasan Mustafa, 2010, *Adat Istiadat Sunda*,
Penerjemah M. Maryati Sastrawijaya, PT Alumni.
- al-Bustomi, Gibson, Ahmad, *Corak Pemikiran Dan Metode
KalamHasan Mustapa*.
- Bayu. 1987. *Sajarah Cianjur sareng Raden Aria Wira Tanu Dalem
Cikundul Cianjur*, Jakarta: Rukun Warga Cianjur
- Darsa, A, Undang, *Kodikologi Sunda Sebuah Dinamika Identitasi
dan Inventarisasi Tradisi Pernaskahan*, RASDIAZ Print,
Bandung 2011.
- Ekadjati, 1991, *Kebudayaan Sunda*, Yayasan Pembangunan Jawa
Barat, Jakarta.
- Ganjar & Arthur S. Nalar. 2003 *Deskripsi Kesenian Jawa barat*.
Diterbitkan atas kerja sama Dinas Kebudayaan & Pariwisata
Jawa Barat & Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD.
- Hidayat, Nuruddin, *Bunga Rampai Sejarah Peradaban, Politik dan
Pemikiran Islam*, Inayat Press Bandung 1999.
- _____, *Pandangan Haji Hasan Mustapa Menoleh Hubungan
Manusia Dengan Tuhan: Dalam Bunga Rampai Sejarah
Peradaban, Politik dan Pemikiran Islam*, Inayat Press 1999.
- Ischak, C. Aah 1988 *Mang Bakang dan Tembang Cianjuran*.
Bandung: Binakarya. .
- Juhaya S. Praja. *Hukum Islam dan Budaya Sunda*, UIN Sunan
Gunungjati
- Kalsum 2006 *Wawacan Batara Rama: Edisi Teks, Kajian Struktur,
dan Intertekstualitas*,
- Koswara, Koko, *Seni Swara Sunda Lagu-lagu Pupuh*, Mitra Buana
Bandung 1983.

- Mulyono, Sri 1978 *Wayang dan Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Penerbit: PT. Gunung Agung, Jakarta. .
- Puslitbang Lektur Keagamaan 2009, *Naskah klasik Keagamaan Edisi Bahasa Bugis, Bali, dan Sunda. Ringkasan Disertasi*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Kurnia,
- Rosidi, Ajip, 1989 *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-Karyana*. Bandung: Pustaka.
- _____, *Haji Hasan Mustapa Jeung Karya-karyanna*, Pustaka Bandung, 1989.
- Rusyana, Yus & AmiRaksanagara, 1980 *Puisi Guguritan Sunda*. Jakarta: P & K.
- Samson, 2006, *Analisis Pesan lagu Tahajud Komunikasi dalam Tembang Sunda Cianjuran*
- Skripsi, Bandung: Program Ekstensi Fikom-Unpad Sardjono, Partini., dkk 1987 *Naskah Sunda Kuna*. Bandung: P & K Jabar.
- Sobirin, 1987. *Lagu-Lagu mamaos Tembang Sunda Laras Sorog & Salendro*, Stensilan.
- _____, 1987. *Lagu-Lagu mamaos Tembang Sunda LarasPlog*. Stensilan.
- Solihin M. Dr. 2005, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. RaJawali Pers.
- Su'eb, Ace Hasan, 1997 *Wawasan Tembang Sunda*. Bandung: Geger Sunten, Suriningrat;
- Tjandrasmita, Uka, *Kajian Naskah-Naskah Klasik*, Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006.
- Warsita, Tatang, dkk. *Dangding Jeung Hariring*, VC. Sarana Siswa Bandung, 1996.
- Wiratmadja, Apung S. 1964 *Sumbang Asih Kana Tembang Sunda*. Bandung:
- _____, 1996 *Kuring Jeung Tembang Sunda*. Bandung- Citra Mustika

<https://www.google.co.id/ekilas+guguritan+hasan+mustapa&btnK>

<https://www.google.co.id/penelitian+pupuh&oq=penelitian+pupuh>